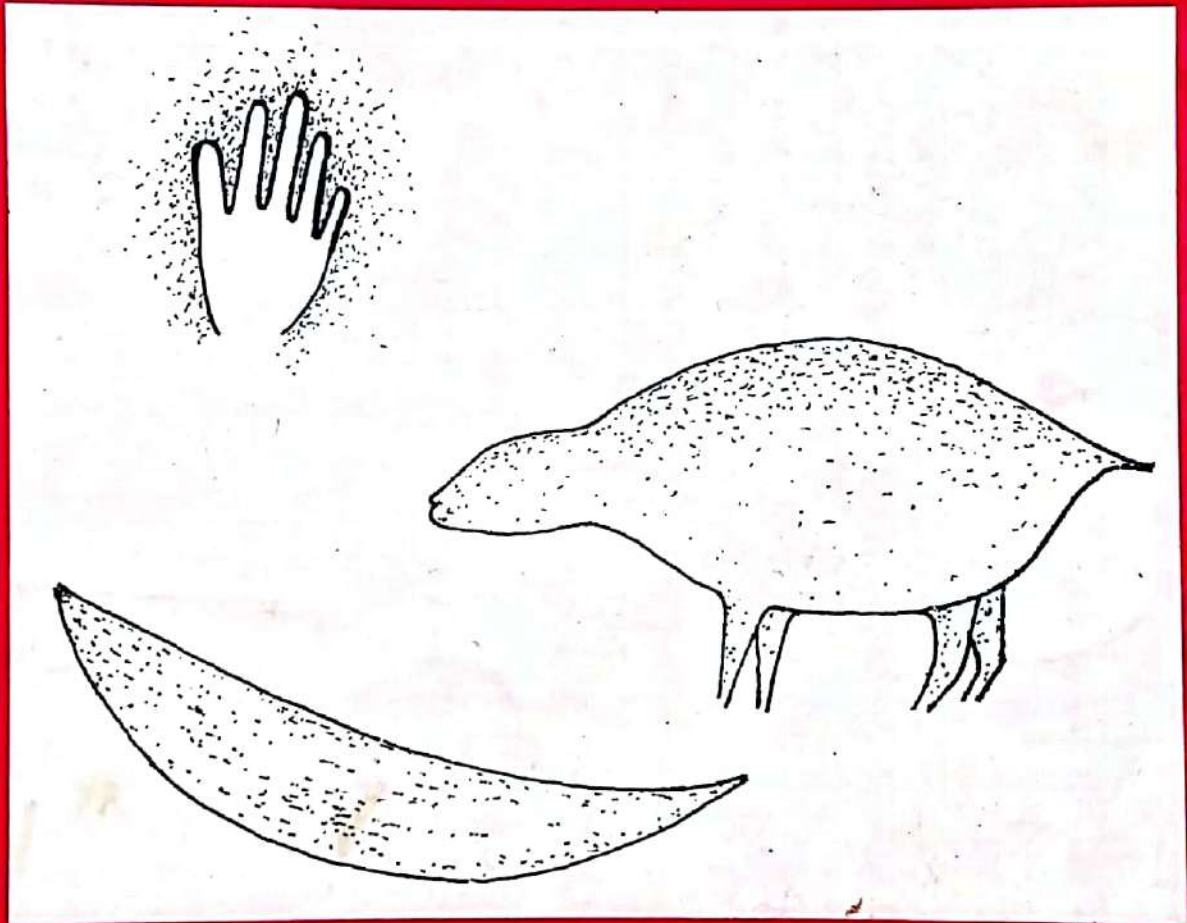


TAMAN PURBAKALA GUA SUMPANG BITA

DI KABUPATEN PANGKAJE'NE DAN KEPULAUAN



Oleh :

Darmawan Mas'ud Rahman

Bahru Kallupa

Abdul Rifai Husain

**DITERBITKAN DENGAN BIAYA
PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
1993/1994**

**TAMAN PURBAKALA SUMPANG BITA
DI KABUPATEN PANGKAJE'NE KEPULAUAN**

OLEH :

**DARMAWAN MAS'UD RAHMAN
BAHRU KALLUPA
ABD. RIFAI HUSAIN**

DITERBITKAN

**DENGAN BIAYA PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I
PROPINSI SULAWESI SELATAN
1993 / 1994**

PENGANTAR KATA

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah Subuhanahu Wataalah, karena berkat lindungan Nyalah sehingga Penelitian dan Penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan ini sangat penting karena dokumen sejarah Sulawesi Selatan, naskah kuno sangat terbatas jumlah dan jangkannya. Peristiwa yang dapat dijangkau oleh naskah itu paling jauh 500 tahun yang lalu dan tidak mencakup masalah kehidupan nenek moyang kita keseluruhannya. Kekurangan - kekurangan data sejarah tersebut dapat dilengkapi dengan bahan-bahan atau sumber-sumber tidak tertulis, antara lain berupa sisa-sisa makanan, lukisan-lukisan pada dinding gua serta alat-alat keperluan sehari-hari dll.

Dari hasil pengamatan sumber-sumber tidak tertulis tersebut dapatlah dituangkan ke dalam satu buku melalui Penelitian, ia dapat menceritakan dan memberi gambaran kehidupan dari masa berburu sampai menjadi penghuni Gua di Indonesia, begitupun Gua di seluruh dunia.

Penelitian sampai terbitnya buku ini banyak mendapat dorongan dan bantuan dari banyak pihak khususnya kami ucapkan terima kasih utamanya ditujukan kepada :

1. Bapak Kepala Biro Mental Spritual Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan
2. Bapak Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.
3. Ibu Kepala Bahagian Kebudayaan selaku Ketua Proyek DIPDA Tingkat I Sulawesi Selatan.
4. Semua rekan - rekan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara yang banyak memberikan bantuan tenaga dan pikiran yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu di tempat ini.

Demikian tulisan ringkas sebagai bahan kajian dan Panduan di dalam mengunjungi Taman Purbakala Sumpang Bitu Kabupaten Pangkep, semoga dapat dimanfaatkan bagi yang membutuhkan.

A M I N

Tim Penulis

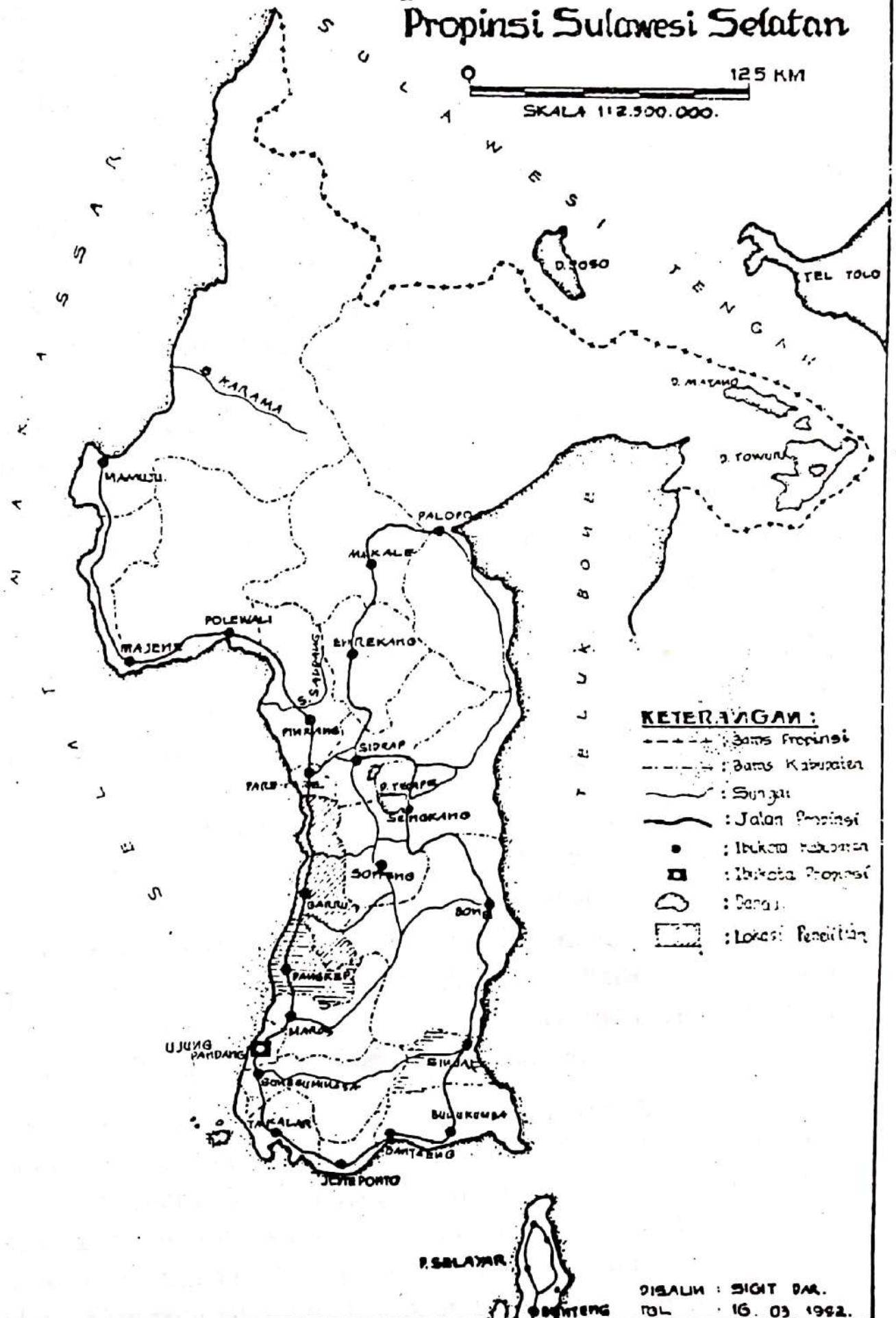
DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR KATA	i
SAMBUTAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Maksud dan Tujuan Penulisan	1
2. Lokasi	3
3. Cara Kerja	3
BAB II RIWAYAT PENELITIAN GUA PRASEJA - RAH	4
BAB III PANGKAJE'NE KEPULAUAN SELAYANG PANDANG	7
A. Demografi Kabupaten Pangkep	7
1. Letak Geografis	7
2. Kehidupan Masyarakat	7
3. Kehidupan Kebudayaan	8
4. Pendidikan	9
B. Sejarah Singkat Kabupaten Pangkep	9
BAB IV KEBUDAYAAN TOALA	14
1. Artefak	14
2. Lukisan Dinding Gua (Rock Painting)	16
3. Kala Pos Plestosen	20
4. Kepercayaan	21
BAB V TAMAN PURBAKALA SUMPANG BITA	24
1. Penamaan	24
2. Deskripsi Gua	24
a. Gua Leang Sumpang Bitu	24
b. Gua Bulu Sumi	30
c. Hubungan antara Gua Sumpang Bitu de - ngan Bulu Sumi	30
BAB VI PENUTUP	39
DAFTAR PUSTAKA	41

Peta Propinsi Sulawesi Selatan

125 KM
SKALA 1:2.500.000.



I. PENDAHULUAN

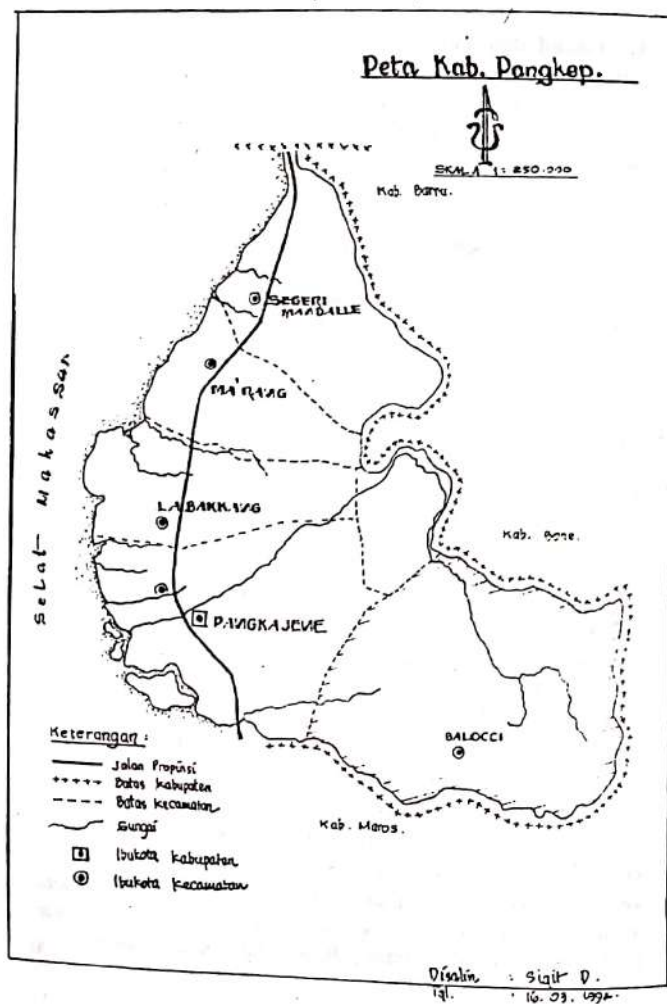
1. Maksud dan Tujuan Penulisan

Pembangunan Nasional bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya tidak akan utuh tanpa pelestarian Budaya sebagai landasan pencerminan ciri khas manusia Indonesia. Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1988) dinyatakan bahwa Pembangunan Nasional merupakan Pembangunan yang Berbudaya. Oleh sebab itu Pembangunan di bidang Kebudayaan merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional bangsa Indonesia.

Pelestarian warisan Budaya bangsa merupakan amanat rakyat yang harus dilaksanakan. Hal itu sesuai dengan GBHN 1988 yang berbunyi :

- a. Nilai Budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.
- b. Kebudayaan Nasional terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa dan berlandaskan Pancasila. Salah satu bentuk dari sekian banyak warisan budaya bangsa yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan ialah Gua-Gua Prasejarah. Sumpang Bitu adalah salah satu dari sejumlah Gua-Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan yang memiliki nilai Budaya yang sangat tinggi. Gua itu telah ditata oleh Direktorat Jendral Kebudayaan menjadi Taman Purbakala Prasejarah. Penataan ini dimaksudkan agar cagar budaya ini terlindung dan terpelihara dari kerusakan dan kepunahan. Di samping itu pula dikembangkan menjadi obyek studi dan kepariwisataan yang handal.

Tulisan ini adalah salah satu usaha untuk memperkenalkan obyek tersebut secara luas agar dapat dikenal oleh semua kalangan khususnya generasi muda. Dengan demikian diharapkan pula timbul kesadaran bahwa obyek itu adalah milik kita bersama dan perlu kita amankan. Mengenal dan menghayati makna dan tujuan cagar Budaya Sumpang Bitu dimaksudkan untuk membangkitkan rasa



harga diri dan Kebanggaan Nasional untuk memperkokoh jiwa kesatuan bangsa.

2. Lokasi

Secara administratif Taman Purbakala Sumpang Bitu berada di Desa Sumpang Bitu, Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Berada di kilometer 55 di sebelah Utara Kotamadya Ujungpandang (Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan). Letak astronomiknya $5^{\circ} 20' \text{LS}$ dan $119^{\circ} 38' \text{BT}$. Lokasi mudah dicapai dengan mempergunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Dari Kotamadya Ujungpandang arah ke Utara melalui jalan aspal menuju kota Pare-Pare. Sampai di km 55 Kampung Soreang, membelok ke kanan menuju pabrik semen Tonasa. Dari pabrik semen Tonasa ke arah Timur menuju kompleks Taman Purbakala Prasejarah. Gua Sumpang Bitu sejauh 3 km melalui jalan sedikit mendaki.

3. Cara Kerja

Untuk menyelesaikan tulisan ini ditempuh dengan cara :

- Studi Pustaka.
- Studi Lapangan Pengamatan.
- Ekskavasi Penyelamatan.
- Komparasi dan Analisis.

II. RIWAYAT PENELITIAN GUA PRASEJARAH

Penelitian Gua-Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan dimulai oleh dua orang bersaudara naturalis bangsa Swiss yang bernama Frits dan Paul Sarassin pada tahun 1898. Di laporan itu tidak diterbitkan sehingga tidak diketahui hasil-hasil yang dicapai. Pada tahun 1902 kedua bersaudara tersebut melanjutkan penelitian di dekat pegunungan Lamoncong yaitu di Gua Cakondo, Gua Ululeba dan Gua Balisao. Mereka menemukan alat batu serpih (flake), bilah (blade) dan bercampur dengan alat batu baru (neolitik) yang berupa mata panah bergerigi (Maros Point) serta alat dari tulang (muduk). Akibat dari laporan Sarassin bersaudara itu maka penelitian selanjutnya dilakukan oleh Van Stein Callensfels dan teman-temannya di Gua Tumatua Kacicang, batu Ejayya Pangnganreang Tudea di Bantaeng pada tahun 1933. Hasil temuan Van Stein Callensfels terdiri atas alat-alat serpih bilah, mata panah bergerigi, sudip tulang tipe Sampung, lancip Muduk serta Gelang Kaca yang berwarna Hijau. Menurut Van Stein Callensfels alat-alat itu berumur sekitar 300 - 100 SM.

H. R. Van Heekeren juga melakukan ekskavasi di Gua Karrasak dekat Maros pada tahun 1933 dan di Gua Pannameanga dekat Pangkajene pada tahun 1937, serta di Gua Saripa dekat Maros pada tahun 1937. Pada ekskavasi tersebut ditemukan alat serpih bilah, mata panah bergerigi, alat-alat dari kerang, alat gergaji dari batu, pisau batu bermata dua, gundi dan alat tusuk dari tulang (Muduk) dan sejumlah alat-alat kecil dan halus dari batu (Mikrolit). Di Leang Pettae dekat Maros pada tahun 1950 Van Heekeren menemukan tulang-tulang binatang, hematik dan alat serpih bilah yang berfungsi sebagai pisau serut dan gurdih serta mata panah bergerigi. Selain itu ditemukan pula kapak genggam Sumatera yang mungkin digunakan sebagai batu giling atau batu pemukul (Hammer Stone). Pada tahun 1947 Van Heekeren melakukan ekskavasi pula di Gua Bola Batu dan menemukan alat batu mikrolit, alat lancipang pirri, alat bergerigi serta alat-alat dari tulang dan kerang.

Pada tahun 1936 juga Van Heekeren melakukan ekskavasi di Gua Aradan ditemukan alat-alat tulang lancip Muduk, serta sejumlah

alat-alat batu bergerigi. W. J. Willems dan F. D. Mc Carthy melakukan ekskavasi di Gua Panisi Tabbuttu dekat Bone, Gua Co'dong di daerah Soppeng pada tahun 1939. Mereka menemukan alat-alat bergerigi, alat tulang yang bertajam tunggal dan ganda, alat bilah (Blade), alat dari kerang dan sudip tulang. Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka disimpulkan bahwa alat batu dan tulang tersebar luas di bagian Barat Daya Sulawesi. Pada mulanya Sarassin bersaudara menghubungkan antara Toala dengan suku Wedda, tetapi penelitian yang dilakukan oleh W. A. Mijsberg, ternyata menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan jasmani antara orang Bugis dengan orang Toala.

Di samping penemuan alat-alat batu dan tulang serta kerang juga ditemukan lukisan pada dinding Gua (Rock Painting). Pada tahun 1950 penelitian yang dilakukan oleh Van Heekeren dan Miss Heren Palm di Gua Pettae, Miss Heren Palm menemukan cap tangan negatif (Hand stencils), sedangkan Van Heekeren menemukan lukisan babi rusa yang sedang meloncat dan di bagian dadanya terdapat mata panah. Gambar tersebut berwarna merah.

Penelitian demi penelitian dilanjutkan terus dan ternyata bahwa di daerah Maros dan Pangkep ditemukan cukup banyak Gua Prasejarah yang berlukis di dinding (Rock Painting). Tahun 1969 sebuah tim Penelitian yang terdiri atas ahli Australia (A. H. N.) dan Indonesia melakukan penelitian daerah Maros dan Bantaeng. Tim tersebut dipimpin bersama oleh D. J. Mulvaney dan R.P. Soejono. Mereka mengadakan ekskavasi di Gua Burung, Ulu Leang, Gua Karrasak, Gua Batu Ejaya, dan Gua Pangnganreang Tudea. Di Gua Batu Ejaya ditemukan gerabah dari tradisi Kalanay dan arang berdasarkan analisis laboratorium c. 3 dapat diketahui umur absolutnya AD. 1030 ± Di Leang Burung ditemukan alat-alat mikrolit mata panah bergerigi, alat bilah (blade) dan alat dari tulang. Umur temuan berdasarkan C. 14 ialah 870 ± 210 SM dan 1470 ± 400 SM. Di Ulu Leang 1, ditemukan fragmen gerabah, mikrolit, bilah alat-alat tusuk dari tulang (Bone Point). Berdasarkan analisis C. 14 dapat diketahui umur mutlaknya 3790 ± 400 SM. Temuan panah yang bergerigi ditemukan hampir di setiap Gua - Gua di daerah Maros ini, oleh tim penelitian itu disebutkan dengan Maros Point. Pada tahun

1973 dan 1975 I. C. Glover melanjutkan ekskavasi di Leang Burung dan Ulu Leang. Hasilnya sama dengan ekskavasi tahun 1969.

Gerabah yang ditemukan berumur 5.000 tahun dengan menggunakan mesin pengapung (Floating Machine) dapat diketahui dan ditemukan biji-biji padi yang berumur 25.000 tahun. Pencarian dan penelitian Gua - Gua Prasejarah dilanjutkan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dengan mahasiswa jurusan Sejarah dan ARKEOLOGI Universitas Hasanuddin. Ternyata bahwa gunung batu Gamping (limestone) di Kabupaten Pangkep berisi Gua - Gua prasejarah yang cukup banyak. Tahun 1974 ditemukan Gua Sumpang Bitu, Gua Ellek Masijik, Gua Sakapao, Gua Sapiria, Gua Pattennung, Gua Kassi di Kabupaten Pangkep. Tahun - tahun berikutnya semakin banyak temuan Gua Prasejarah baik Kabupaten Maros maupun di Kabupaten Pangkep. Tahun 1984 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bersama dengan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin mengadakan ekskavasi di Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi. Tahun yang sama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan ekskavasi di Gua Garunggung. Pada kedua Gua tersebut ditemukan alat - alat batu serpih bilah, mata panah bergerigi dan gerabah.

III. PANGKAJE'NE KEPULAUAN SELAYANG PANDANG

A. Demografi Kabupaten Pangkep.

1. Letak Geografis

Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep adalah suatu daerah yang cukup tua karena banyak ditemukan peninggalan-peninggalan alat pada zaman batu dan lukisan-lukisan pada dinding Gua. daerah ini merupakan daerah yang sangat subur untuk persawahan dan pertambakan, diapit oleh tanah pegunungan dan pantai lebih dikenal sebagai daerah tiga dimensi yaitu daerah pegunungan, pantai dan laut. Dilepas pantai banyak terdapat pulau - pulau kecil berpenghuni dan tidak berpenghuni.

Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep berbatasan dengan :

- Di sebelah Barat dengan Propinsi Kalimantan Selatan.
- Di sebelah Utara dengan Kabupaten Barru.
- Di sebelah Timur dengan Kabupaten Maros dan Kabupaten Bone.
- Di sebelah Selatan dengan Kabupaten Maros.

Kabupaten Pangkep didiami oleh suku bangsa Bugis/Makassar. Luas wilayahnya 16.012,13 Km² yang terbagi atas 6 Kecamatan di daratan dan 3 Kecamatan di pulau - pulau yaitu :

- | | |
|--------------------------|---------------------------------|
| 1. Kecamatan Balocci | 6. Kecamatan Segeri Mandale |
| 2. Kecamatan Pangkaje'ne | 7. Kecamatan Liukang Topabiring |
| 3. Kecamatan Bungoro | 8. Kecamatan Liukang Tangngaya |
| 4. Kecamatan La'bakkang | 9. Kecamatan Liukang Kalmas |
| 5. Kecamatan Ma'rang | |

Seluruh Daerah terbagi atas 70 Desa/Kelurahan yang tersebar disemua Kecamatan yang ada di Pangkep. Penduduknya terkenal sebagai petani terutama sawah di daerah daratan, sedangkan penduduk yang mendiami pulau - pulau dan pantai merupakan pelaut - pelaut yang mengarungi lautan untuk mencari ikan.

2. Kehidupan Masyarakat

Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep terdiri atas daerah tanah

datar yang ditanami Palawija, sebagian tanah datar dengan irigasi Tabo - Tabo mengairi areal persawahan rakyat untuk tanaman padi. Tanah tepi pantai digunakan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupannya untuk tambak udang dan ikan bandeng. Masyarakat yang mendiami 3 (tiga) Kecamatan pulau - pulau bermatapencaharian menangkap ikan yang dipasarkan di Ujung Pandang. Selain dari itu juga penghuni dataran rendahnya banyak diantara mereka bekerja sebagai karyawati pada instansi pemerintah dan pabrik semen Tonasa di Kecamatan Bungoro dan Balocci. Rumah mereka berbentuk panggung yang merupakan mayoritas, namun ada juga rumah batu yang permanen yang berada di ibukota.

Banyak upacara keagamaan berupa upacara - upacara pesta perkawinan, sunatan, hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Masih berlangsung pula upacara turun sawah di Segeri, Mattojang yaitu upacara setelah selesai panen padi dan lain - lain. Mereka masih menganut kepercayaan pemujaan terhadap arwah - arwah leluhur bahkan masih ada diantaranya yang menyimpan benda - benda pusaka dan mempersembahkan sesajian penghormatan terhadap benda pusaka yang mereka simpan. Sebahagian masyarakat masih mengunjungi makam yang dianggap sebagai tokoh pada masa lampau yang mereka anggap dapat memberikan kekuatan pada diri yang memujanya. Seperti Makam Sombaia La'bakkang, Karaeng Paika dll.

3. Kehidupan Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari - hari masyarakat Kabupaten Pangkep menampakkan kegotongroyongan misalnya dalam membangun rumah, pesta perkawinan, kematian dan lain - lain. Di Kabupaten ini banyak peninggalan budaya yang sangat terkenal diantaranya peninggalan - peninggalan lukisan di dinding Gua dengan alat - alat batu. Menurut para ahli bahwa lukisan tersebut telah ada pada masa beratus tahun silam dibuat oleh manusia yang hidup disepanjang Pegunungan Lamoncong. Selain dari itu kerajinan membuat gerabah dari tanah liat masih banyak ditemukan di desa - desa di dalam wilayah Kecamatan Pangkajene.

4. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep cukup potensial. Hal ini dapat dilihat pada jumlah sekolah - sekolah yang tersebar sampai ke pedalaman bahkan jauh di pulau - pulau terpencil dalam wilayah Kecamatan Kalmas yang berbatasan dengan pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Belanda sebelum abad XX di Pulau Salemo dan Pulau Sabutung telah ada pusat pendidikan agama Islam yang terkenal dan telah banyak menamatkan santri - santri yang berbakat. Bahkan banyak yang datang dari daerah pulau Kalimantan dan di daratan Pulau Sulawesi sendiri. Pesantren yang tertua ini merupakan sebagai tempat pengajian dan dijadikan sebagai pengkaderan untuk melawan imperialisme Belanda.

B. Sejarah Singkat Kabupaten Pangkep

Seperti di daerah lain di Indonesia maka di Kabupaten Pangkep juga mengalami masa prasejarah yang merupakan jaman terpanjang dari keseluruhan sejarah daerah ini. Sumber prasejarah ditandai dengan ditemukannya alat - alat dari batu yang dipakai pada jaman berburu dan mengumpulkan makanan bersama dengan sisa - sisa makanannya. Selain dari itu juga ditemukan seni lukis yang digambarkan di dinding gua suatu hasil kesenian tertua yang pernah ditemukan di Indonesia.

Hasil - hasil kesenian berupa gambar - gambar cap tangan dan babi rusa berwarna merah dan digambarkan di dinding gua tempat tinggal mereka. Para penghuni gua tersebut hidup dalam kelompok 30 - 50 orang tinggal di gua - gua yang dekat air. Dari hasil penelitian para ahli Belanda, Australia, Inggris dan Indonesia terhadap sisa - sisa kebudayaan yang ditemukan dalam penggalian Kepurbakalaan Gua - Gua di daerah Sulawesi Selatan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut berkembang antara 5.000 - 1.000 tahun sebelum Masehi. Setelah cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan dilampaui maka manusia memasuki masa kehidupan yang disebut bercocok tanam. Keadaan itu ditandai dengan hidup menetap disuatu perkampungan yang terdiri atas tempat tinggal sederhana yang

didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Salah satu aktifitas dari kehidupan berkelompok disuatu perkampungan ditemukan sisa-sisa kebudayaan pembuatan gerabah yang masih hidup sampai sekarang di beberapa tempat di Kecamatan Pangkajene.

Jaman prasejarah di Pangkep dilampau dan mereka memasuki masa sejarah dengan munculnya kerajaan-kerajaan. Keterangan tertulis apa yang terjadi di daerah ini sebelum abad XV sangat kurang. Hanya dari cerita-cerita rakyat dan penemuan benda-benda serta bangunan purbakala dapat diketahui bahwa di Kabupaten Pangkep terdapat juga beberapa kerajaan kecil di bawah naungan kerajaan-kerajaan besar. Cerita rakyat menyatakan bahwa di daerah ini telah ada kerajaan sejak abad IX. Terlepas dari pemberitaan tersebut telah ada beberapa kerajaan yang telah dikenal yaitu : Kerajaan Tanete di Kecamatan Segeri, Kerajaan Siang di Kecamatan Bungoro, Kerajaan Lombassang di Kecamatan La'bakkang dan lain-lainnya.

Sistem pemerintahannya yang berbeda dengan kerajaan-kerajaan lainnya, yang terdapat di daerah ini. Kekuasaan raja yang begitu besar sehingga raja dapat mengontrol rakyatnya namun di atasi oleh dewan kerajaan yang memilih, mengangkat dan memberhentikan raja bila melanggar adat serta peraturan yang dibuat oleh anggota dewan kerajaan.

Pelaut-pelaut Sulawesi Selatan telah lama berhubungan dengan saudagar-saudagar/pelaut bangsa asing yang memungkinkan munculnya pelabuhan-pelabuhan di pantai Sulawesi Selatan. Pelaut-pelaut Sulawesi Selatan banyak dikenal oleh bangsa luar mengakibatkan adanya kunjungan timbal balik antar kedua bangsa pelaut tersebut. Pada tahun 1530 orang Portugis mulai datang untuk mengadakan perdagangan dengan kerajaan Siang di samping misi agama Kristen. Seorang bangsa Portugis tiba di Pare-Pare tahun 1543 untuk mengkristenkan raja Suppa Lamakawarie yang kemudian digelar Don Luis, demikian pula Raja Siang mengikuti raja Suppa dengan gelar Don Yoan. Setelah kerajaan Siang di Kristenkan oleh Portugis tidak banyak lagi diketahui tentang kerajaan ini.

Pada tahun 1695 di Kerajaan La'bakkang/Lombassang telah dikenal dan berdiri sendiri dengan rajanya digelar Sombayya.

Dicatat dalam lontara bahwa masa Pemerintahan raja Gowa Sultan Alauddin Tumenanga ri Agamana menaklukkan kerajaan Lombassang. Istilah Sombayya diganti menjadi Karaeng, sedangkan pada masa Pemerintahan Sultan Hasanuddin kerajaan berubah namanya menjadi kerajaan La'bakkang.

Tahun 1661 kerajaan Barasa telah dikuasai oleh kerajaan Gowa akibat perjanjian Bungaya tahun 1667, maka kerajaan Barasa dimasukkan oleh pemerintah Belanda ke dalam wilayah Pangkajene. Sejarah Gowa menyebutkan, bahwa Raja Gowa I Manra'bia Daeng Mannuntungi Sultan Alauddin menaklukkan kerajaan Segeri di sebelah Utara kerajaan La'bakkang memasukkannya ke dalam kekuasaan kerajaan Gowa dan diberi status keKaraeng tunduk di bawah Pemerintahan Gowa. Sebelum penaklukan kerajaan Gowa masa Pemerintahan Sultan Alauddin, Kerajaan Segeri diperintah oleh kemenakan oleh Raja Gowa X I Manriwagau Daeng Bonto yang bernama Datu Gollae yang sekaligus memerintah kerajaan Agang Nionjo sebagai Raja I.

Kerajaan-kerajaan di Pangkep pada abad XVI turut memegang andil di dalam perkembangan pemerintahan, perdagangan dan pelayaran ke negara-negara lain. Hubungan dengan dunia luar sudah terjalin sebelum abad XV dengan mengadakan hubungan pelayaran dan perdagangan dengan bangsa-bangsa lainnya di belahan bumi. Kerajaan-kerajaan tersebut di atas menaklukkan kerajaan kecil yang ada disekitarnya namun mereka tetap memperlakukan sebagai keluarga sendiri. Kerajaan-kerajaan kecil di masa itu rajanya tetap digelar anak Karaeng berdasarkan hukum adatnya masing-masing dan rajanya memakai gelarnya sendiri seperti Datu, Arung dan lain-lain.

Daerah yang sudah dikuasai oleh Belanda sering terjadi pemberontakan. Salah seorang bangsawan yang memimpin pemberontakan terhadap Pemerintah Belanda yang ada di La'bakkang bernama Lamaruddani Karaeng Bonto - Bonto pada tahun 1868 dan dapat mempengaruhi seluruh daerah Sulawesi Selatan.

Pada masa Pemerintahan Raja Gowa XXXV Sultan Husain bersama anggota adat Bate Salapangan menandatangani perjanjian

dengan pemerintah Belanda pada tanggal 28 September 1895 terjadinya dua corak pemerintahan di Kerajaan Gowa, akibatnya yaitu daerah yang direbut dan dikuasai langsung oleh Pemerintah Belanda termasuk di dalamnya kerajaan-kerajaan di Pangkep. Diberi status onder Afdeling adalah merupakan raja-raja yang tidak bermahkota, dengan kata lain rajanya ditentukan oleh pemerintah Belanda sedang yang lainnya adalah kerajaan-kerjaan langsung di bawah kekuasaan Raja Gowa sendiri. Pada awal abad XIX di daerah pegunungan Segeri dijadikan sebagai basis perjuangan pemuda dalam menentang Pemerintah Belanda yang berkedudukan di kota Segeri. Bahkan kota Segeri sebagai kubu-kubu pertahanan Belanda beberapa kali diserang oleh pejuang-pejuang. Penyerangan ke Segeri ini oleh pemuda-pemuda sangat mengejutkan pimpinan militer Belanda di Ujungpandang Mayor Baudain yang segera mengirimkan suatu detasemen tentara ke Segeri di bawah pimpinan Kapten A. I. Chompius membunuh pimpinan pasukan pemuda La Sameggu Daeng Kalebbu, namun sebelumnya telah membakar bangunan pemerintah Belanda dan memenggal leher pimpinannya.

Tahun 1952 pemerintah gabungan Celebes diperlakukan dengan peraturan Pemerintah pusat tertanggal 12 Agustus 1952 nomor 34 tentang pembentukan tujuh buah Kabupaten yang otonom. Diantaranya kabupaten Makassar yang di dalamnya meliputi Onder Afdeling lama yaitu Gowa, Takalar, Jeneponto, Maros dan Pangkep. Adanya gejolak-gejolak di dalam masyarakat terutama tokoh-tokoh politik yang merasa tidak puas dengan peraturan pemerintah tersebut, mengajukan tuntutan kepada pemerintah Pusat supaya Daerah Onder Afdeling yang telah ditetapkan ditingkatkan menjadi kabupaten yang otonom. Dengan adanya tuntutan tersebut dari tokoh - tokoh masyarakat kepada Pusat mengenai pembentukan kabupaten yang dulunya hanya merupakan Onder Afdeling, maka Pemerintah Pusat mengeluarkan Undang-undang darurat no. 2 tahun 1957 untuk tiga kabupaten dalam wilayah bekas kabupaten Makassar yaitu Kabupaten Gowa, Jentak dan Kabupaten Makassar sendiri yang meliputi pulau yang ada di Selat Makassar, Maros dan Pangkajene.

Makin luasnya dan banyaknya permasalahan yang timbul di Kabupaten Makassar maka Pemerintah Pusat merasa perlu untuk mengadakan pemekaran daerah Tingkat II. Penyempurnaan peraturan Pemerintah No. 74/1952 dengan Undang-undang no. 29/1959 Kabupaten Makassar terbagi atas tiga kabupaten yaitu : Kabupaten Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep. Kabupaten yang telah menggabungkan wilayah bekas Onder Afdeling Pangkajene dengan pulau-pulau yang ada di Selat Makassar (Kepulauan Sempurmonde).

Setelah Pembentukan Kabupaten Pangkep, maka Pemerintah daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Tenggara membentuk kecamatan di tiap Kabupaten sesuai dengan kebutuhan daerah. Keadaan demikian itulah sampai sekarang dan pembentukan daerah Lurah dan Desa.

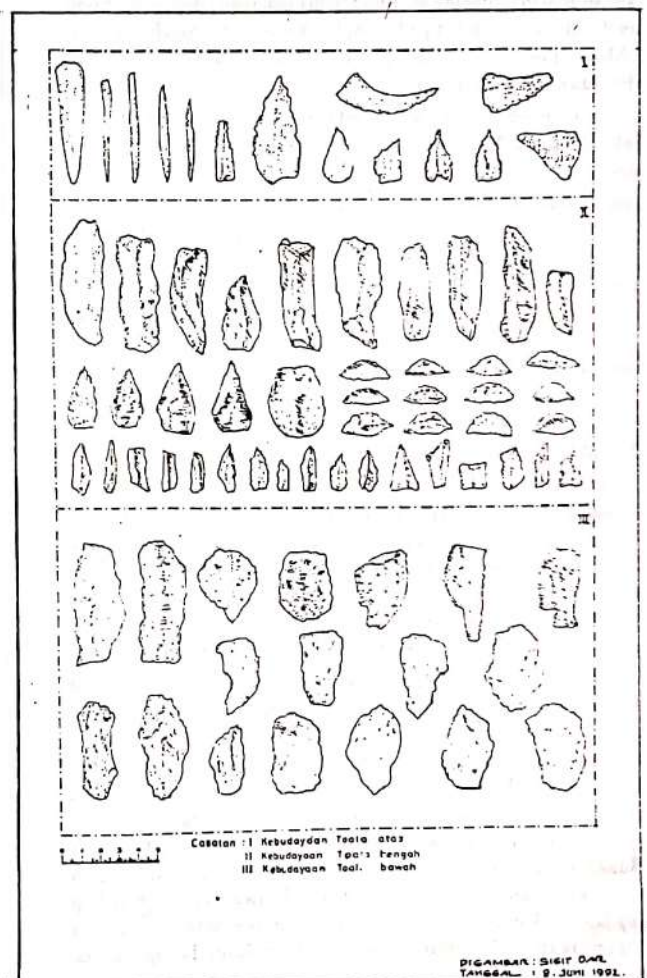
IV. KEBUDAYAAN TOALA

1. Artefak

Frits dan Paul Sarassin dalam kunjungannya di Pulau Sulawesi tahun 1902 menemukan suku bangsa bersahaya yang masih menghuni Gua - Gua di Lamoncong dekat Maros. Orang-orang itu dikenal dengan suku bangsa Toala (Makassar) atau Toala (Bugis). Kata Toala atau Toale berarti orang bertempat tinggal di hutan atau orang penghuni huta. Suku bangsa Toala itu terisolasi jauh dari suku Bugis tetangganya. Hubungan dagang dilakukan dengan sistim barter. Orang Toala meletakkan barang-barang hasil hutan pada malam hari dekat daerah perbatasan. Pada siang hari orang Bugis datang dan menukarnya dengan barang-barang kebutuhan orang Toala, tanpa saling memperkenalkan diri masing-masing.

Sarassin memberikan nama pendukung budaya temuannya di Gua - Gua tempat mengadakan ekskavasi dengan kebudayaan Toala. Peneliti sesudah Sarassin juga memberi nama tinggalan budaya Gua - Gua itu dengan kebudayaan Toala. Berdasarkan nama pendukung dari tinggalan tersebut, Van Heekeren menyebut tinggalan tinggalan alat batu dari Gua - Gua di Maros sezaman dengan Mezolit. Dia membandingkan dengan periodisasi prasejarah di Eropah yang terdiri atas Paleolitik (Zaman Batu Tua), Mezolitik (Zaman Batu Menengah) dan Neolitik (Zaman Batu Baru). Temuan alat Batu di Gua - Gua disebut juga dengan nama Epipaleolitik.

Pada dasarnya pada kebudayaan Toala merupakan kebudayaan flakus (serpih) dan blade (bilah). Dalam kebudayaan ini dapat pula diketahui pengaruh mikrolit. Van Heekeren menyatakan bahwa alat-alat mikrolit umumnya mempunyai ukuran kecil dan dibuat dari jenis batu api. Alat-alat tersebut di Eropah mempunyai mutu dan bentuk yang sama. Bahan batu adalah Kalsedon, Yaspis, Chert, Batu Rijang dan Limestone. Di daerah lain juga ada jenis obsidian dari tepi danau Tondano, tetapi di Gua - Gua Toala belum pernah ditemukan. Di samping alat-alat dari batu juga ditemukan alat-alat dari kerang dan tulang. Alat-alat tersebut dibuat tersusun seperti



jajaran genjang, runcingan - runcingan (lancipan) dan pisau - pisau kecil yang sering diikat pada tongkat kayu. Mata panah bergerigi (Maros Point) banyak juga ditemukan tersebar luas hampir disemua Gua - Gua Toala.

Berdasarkan temuan dari beberapa Gua - Gua prasejarah di Sulawesi Selatan, maka Van Heekeren membagi kebudayaan Toala itu atas :

Toala I atau (Upper Toalen Culture) :

- = mata panah bersayap dan bergerigi, lancipan muduk, serut kerang dan gerabah

Toala II atau Toala tengah (Middle Toalen Culture) :

- = alat bilah (blade), mata panah berpangkal bundar, dan alat-alat mikrolit.

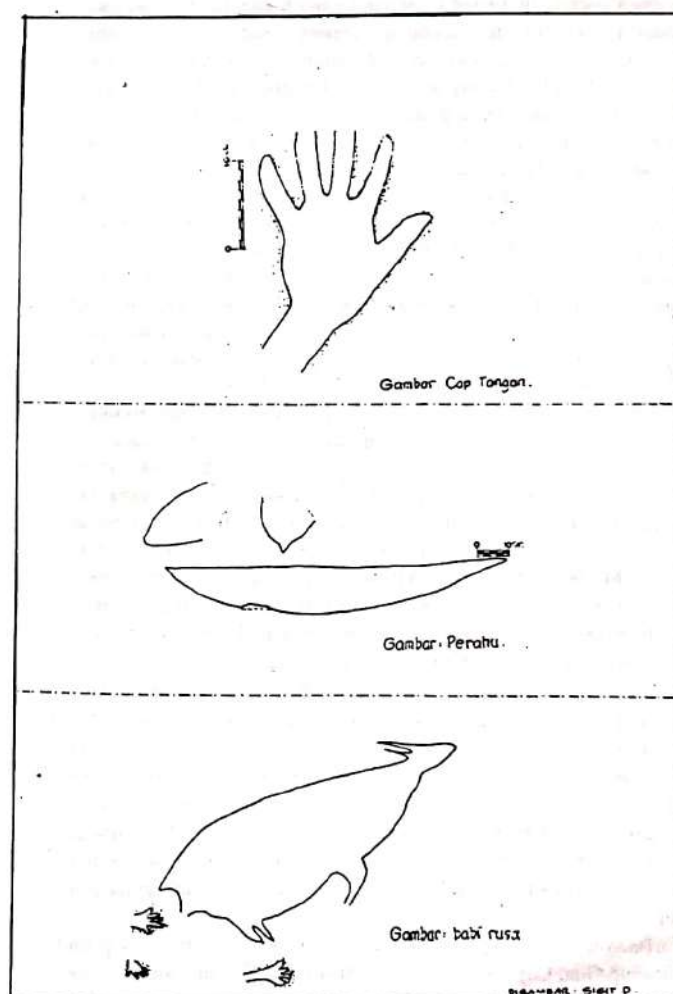
Toala III atau Toala Bawah (Low Toalen Culture) :

- = serpih dan bilah yang agak kasar dan besar, serpih yang berujung cekung dan bilah bergagang.

2. Lukisan Dinding Gua (Rock Painting)

Munculnya seni lukis belum ada seorang ahli yang dapat mengetahuinya dengan pasti, karena tidak ada petunjuk yang jelas. Walaupun data telah banyak dikumpulkan tidak terdapat petunjuk ciri - ciri awal seni lukis tersebut. Bahkan jauh sebelumnya manusia telah mengenal lukisan mereka juga nampaknya sudah mencoba untuk mencurahkan rasa seninya melalui hasil tangannya sendiri pada benda alam yang kasar dan mudah lapuk dimakan zaman.

Penelitian lukisan di Indonesia baru pertama dilakukan oleh Van Heekeren dan Miss Heren Palm menemukan cap tangan negatif (hand stencils) dan gambar babi rusa di Gua Pattae Maros. Tahun berikutnya bermunculan temuan lukisan Gua antara lain, di Gua Lambatorang, Leang Burung I dan Leang Burung II, Leang Petta Kere, Leang Sampeang, Leang Batu Ejaya, Leang Jarie dan lain - lain yang kesemuanya berada di Maros. Penelitian Gua - Gua oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dilanjutkan di daerah Pangkep. Ternyata bahwa di daerah Pangkep juga ditemukan banyak Gua - Gua berisi lukisan antara lain di Gua Sumpang Bitu, Gua Bulu Sumi, Gua Elle Masiji, Leang Sapiria,



Leang Pattenung, Leang Lompoa, Leang Kassi, Leang Sakapao, Leang Lasitai, Leang Camming Kanang, Leang Ca'dia, Leang Garungung dan lain - lain. Ternyata bahwa macam dan ragam hias lukisan di Gua lebih banyak di daerah Pangkep. Di daerah Maros lukisan kebanyakan berupa cap tangan negatif (hand stencils) dan lukisan babi di Leang Pattae, Leang Pette Kere, Lambatorang, Jarie dan lain - lain. Di daerah Pangkep lebih kaya dan beragam jenis lukisan di samping cap tangan negatif dan lukisan babi juga ditemukan lukisan Sampang Kijang (Sumpang Bitu) lukisan manusia (Sapiria, Kassi Pammelakkang Tedong), ikan (Lasitae), Kura-kura (Pammelakkang Tedong, ikan Hiu, lukisan abstrak dan lain - lain. Akhir - akhir ini ditemukan lagi Gua yang berlukisan di daerah Maros dengan lukisan manusia dengan ukuran kecil terdapat di Gua Sampeang, lukisan ikan, manusia dan abstrak di Gua Bulu Sipong dan lukisan ikan, dan abstrak di Gua Karrasaka.

Di luar Indonesia lukisan dinding Gua ditemukan di Eropah misalnya di Perancis, Spanyol, Afrika dan Australia bagian Utara. Di bagian lain dari kepulauan Indonesia juga banyak ditemukan di Timor Timur, Pulau Kei, Seram, Irian Jaya dan di Pulau Muna. Di Indonesia umur lukisan itu sezaman dengan zaman berburu tingkat lanjut yang tersebar di Gua - Gua di Sulawesi Selatan, Maluku, Pulau Muna, Irian Jaya dan Timor Timur. Bahan untuk membuat lukisan itu berasal dari hematit atau istilah dagang disebut Oker yaitu jenis mineral dengan lambang kimia Fe_2O_3 . Bila bahan itu kena air maka ia akan menjadi merah.

Di dalam ekskavasi di Gua - Gua berlukisan sering ditemukan bahan hematit itu bersama-sama dengan sisa makanan dan alat - alat batu. Umur lapisan tempat temuan itu bervariasi antara 5.000 sampai 3.000 tahun. Penafsiran para ahli tentang makna lukisan Gua itu bermacam-macam pula. Cap tangan negatif (hand stencils) yang sangat banyak dan hampir ditemukan di setiap Gua dibuat dengan cara membentangkan jari - jari tangan pada dinding dan menyemprotkan dari mulut cat merah pada sela - sela jari tangan tersebut.

Jari dan tangan menghasilkan gambar negatif yang melekat pada dinding Gua. Cap tangan itu mempunyai penafsiran yang berbeda

beda dari para ahli. Salah satu di antaranya ialah sebagai tanda berkabung bagi seorang perempuan karena kematian suaminya, yang ada kalanya digambarkan tangan terpotong. Menurut orang Irian Cap tangan negatif adalah bekas-bekas dari tangan nenek moyang mereka yang buta meraba-raba mencari jalan ke negeri yang baru. Sebahagian orang Irian mengatakan cap - cap tangan itu dibuat oleh setan sebelum datangnya manusia. Tradisi membuat cap tangan pada upacara naik rumah baru masih berlanjut di masyarakat Sulawesi Selatan sampai sekarang ini, (Maros, Ujung Pandang, dan Soppeng). Cap tangan itu ditempelkan pada tiang - tiang rumah dan itu dilakukan sesuai dengan adat nenek moyang yang bermaksud untuk mendapatkan keselamatan dan menjauhkan penghuni dari malapetaka.

Bila dihubungkan dengan keterangan tersebut dengan sejumlah cap tangan negatif yang ada di Gua - Gua prasejarah, maka diduga keras arti dan maksudnya ialah, upacara menolak bala. Adapun lukisan babi rusa, babi, rusa, anoa dan binatang lainnya dihubungkan kontak magis (Sympathetic magis) dalam dunia perburuan yakni suatu kepercayaan agar hewan burunnya bertambah banyak jumlahnya.

Pada mula didapati lukisan dinding Gua (Rock Painting) di Sulawesi Selatan hanya berwarna merah saja. Ternyata akhir - akhir ini ditemukan juga lukisan yang berwarna hitam, terutama di daerah Pangkep. Di daerah Maros lukisan yang berwarna hitam terdapat di Gua Akkarasaka dan Gua Sampeang. Mana yang lebih tua di antara kedua warna itu. Ada yang berpendapat bahwa warna hitam itu pada mulanya warna merah juga yang oleh karena pengaruh alam menjadi hitam di Gua Akkarasaka ditemukan satu panel yang berisi dua lukisan yang berbeda warnanya. Lukisan warna hitam di atas warna merah. Berdasarkan hal ini dapat diduga bahwa warna merah lebih tua dari warna hitam. Sampai sekarang belum pernah diadakan dating (analisis umur dengan laboratorium) terhadap lukisan yang berwarna hitam. Dugaan akan tuanya warna merah dari warna hitam sesuai pula dengan pendapat dan hasil penelitian roder pada Gua - Gua berlukisan di Irian Jaya. Warna merah dilambangkan dengan kehidupan, warna darah warna keberanian, sedangkan

hitam belum ada kesepakatan para ahli.

3. Kala Pos Plestosen

Kebudayaan Toala yang berciri tradisi serpih bilah, mata panah bergerigi, alat-alat tusuk tulang dan alat-alat dari kerang adalah peninggalan nenek moyang orang Sulawesi Selatan yang terjadi pada Kala Pos Plestosen.

Di dalam periodisasi Prasejarah Indonesia, masa itu disebut masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Keadaan lingkungan pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang ini. Mereka hidup sebagai pemburu dan pengumpul makanan yang ada di sekitarnya. Usaha untuk bertempat tinggal tetap telah dilakukan di Gua - Gua perlindungan (Rock Shelter). Bukti - bukti tentang Gua - Gua tersebut pernah dijadikan sebagai tempat tinggal ialah ditemukannya sisa-sisa makanan. Sisa - sisa makanan itu berupa kulit - kulit kerang remis serta tulang - tulang binatang seperti Tikus, Ular, Kus-Kus, Anjing, Babi dan sebagainya bertumpuk di dalam Gua dan di luar Gua - Gua. Di tempat yang sama ditemukan pula sejumlah alat - alat batu yang digunakan sebagai pisau, serut, gurdih, penusuk, mata panah bergerigi dan lain - lain.

Di samping alat batu juga ditemukan alat dari tulang dan kulit kerang. Tumpukan sisa - sisa makanan itu lazim disebut sampah dapur (kitchen midden).

Masa glacial diperkirakan berakhir 10.000 tahun yang lalu. Pada masa Pos Plestosen gerakan pengangkatan dan pelipatan masih berlangsung terus. Akibat dari berakhirnya masa glacial, terjadilah perubahan iklim. Berakhirnya musim dingin dan iklim menjadi panas dan permukaan air laut menjadi tinggi sehingga Dangkanan Sunda dan Dangkanan Sahul tertutup lagi oleh air laut. Berakibat terputusnya hubungan antara kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara.

Hidup mengembara, berburu dan mengumpulkan makanan berangsur-angsur ditinggalkan dan selanjutnya mulai menjinakkan hewan dan bercocok tanam sederhana. Penggunaan api telah mereka lakukan. Hal ini terbukti pada beberapa lokasi ekskavasi ditemukan bekas

dapur, abu pembakaran dan arang. Manusia penghuni Gua juga telah mengenal penguburan mayat, serta penggunaan zat pewarna merah dari mineral (batuan) yang ditaburkan pada mayat. Tulang - tulang hewan yang ditemukan sering disebut dengan Fau Toala. Temuan Fauna oleh Van Stein Callensfells dan Van Heekeren oleh Hooiier diidentifikasi sebagai berikut :

1. Marsupiala (phalanger Urnisus Tammink, phalanger Celebencis Cry, phalanger Celebencis Callenfells).
2. Insektifora (suncus Murinus L.)
3. Primates (Homo Sapiens, Macaca Maura Geoff. atf. Cuv).
4. Rodenta (Lenomys meyeri Jentik, Rettus Dominator).
Thomas, Rettus Sp. rattus Sp. Of Rattus L. Rattus so.cf. coelestis Thomas).
5. Carnivora (Macro galidi musschenbroekti meridionalis)
Susucelebencis Sarrsionarium, Babyroussa bolabatuensis
Anoa depressioornis Smith.

4. Kepercayaan

Kehidupan masyarakat Gua pada waktu itu masih sangat sederhana. Mereka masih tergantung pada alam. Pengetahuan dan teknologi masih sangat sedikit yang dikuasainya. Bencana alam dan penyakit hampir - hampir tak dapat ditanggulangnya. Mereka sadari bahwa ada kekuatan lain yang menguasai mereka (Supernatural). Maka timbul kepercayaan serba roh (animisme dan dinamisme). Berdasarkan lukisan - lukisan pada dinding Gua dapat diketahui latar belakang kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan manusia pendukung Gua tersebut. Sikap hidup dan lama pikiran masyarakat pada waktu itu tergambar dari lukisan - lukisannya. Cap tangan negatif dengan latar belakang merah diduga keras mengandung arti kekuatan magis. Bukankah warna merah adalah lambang darah, darah adalah sumber kekuatan manusia, dan dalam hal ini warna merah sebagai simbol kekuatan untuk mencegah roh - roh jahat. Cap - cap tangan dengan jari - jari yang terpotong dianggap sebagai tanda berkabung. Upacara penghormatan kepada roh nenek moyang, upacara kesuburan, inisiasi dan untuk mendapatkan ilmu pengobatan sering dilakukan dengan cara membuat lukisan Gua, (ritual magis). Di samping upacara dengan

V. Taman Purbakala Sumpang Bitu

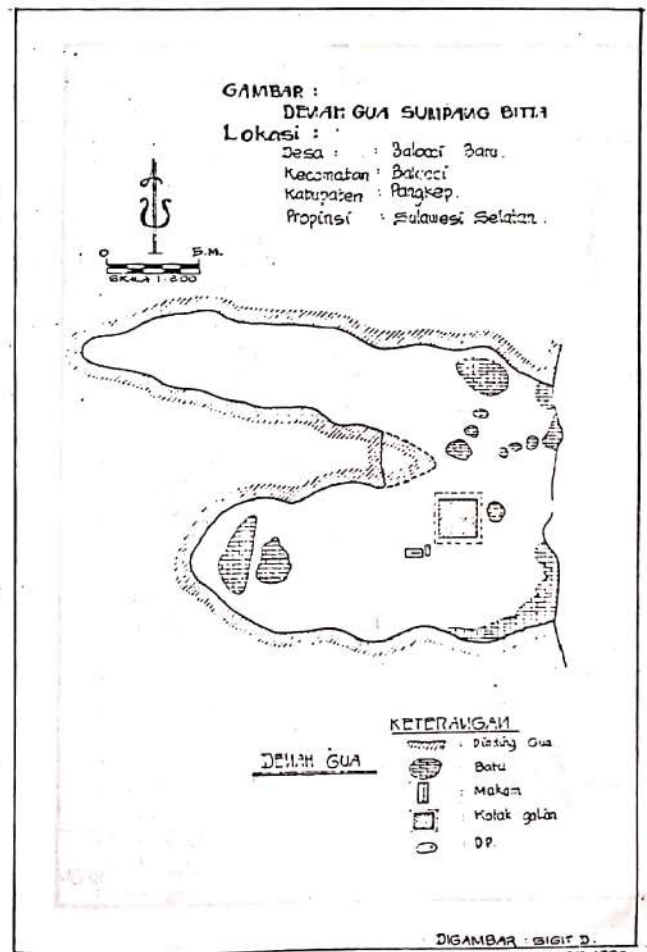
1. Penamaan

Di kompleks Taman Purbakala Sumpang Bitu terdapat dua Gua Prasejarah masing-masing Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi. Luas kawasan Taman sejumlah 2 ha, yang terbagi atas tanah datar dan gunung kapur. Kedua Gua tersebut terdapat pada gunung kapur (gamping) itu. Nama Sumpang Bitu diberikan pada tempat ini karena ia merupakan gerbang (pintu) menuju ke Kampung Bitu yang terletak di sebelah Selatan gunung Gamping tersebut. Kampung Bitu sebenarnya termasuk daerah Kabupaten Maros. Penduduk Kampung Bitu hanya dapat berhubungan dengan kampung lainnya melalui Sumpang Bitu menuju Balocci untuk berbelanja. Dari nama Sumpang Bitu Gua terletak hampir di puncak bukit Gamping pada ketinggian 280 meter di atas permukaan laut. Gua yang kedua bernama Gua Bulu Sumi menurut cerita penduduk, bahwa dahulu kala di tempat itu ada seorang berkumis tebal dan menakutkan. Gua Bulu Sumi ini terletak di bagian bawah dari Gua Sumpang Bitu, atau tepatnya 200 meter di atas permukaan laut.

2. Deskripsi Gua.

a. Gua Leang Sumpang Bitu.

Sumpang Bitu merupakan Gua terbesar di Kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) dan bahkan di Sulawesi Selatan, serta memiliki kubah yang tinggi dan melandai ke belakang. Mulut Gua menghadap ke Timur (N. 90 E). Leang atau Gua ini terletak 150 meter dari permukaan tanah atau 280 meter di atas permukaan laut. Kelembaban dan hasil kelapukan 40% dengan PH 6,6. Ukuran mulut Gua adalah tinggi 10 meter dan lebar 14 meter, sedangkan dalamnya 50 meter. Gua Sumpang Bitu terbagi atas dua ruangan besar oleh sebuah dinding tengah. Ruang I terletak di sebelah Utara dan ruang II di sebelah Selatan. Ruang II lebih besar dari ruang I. Di ruang I di sebelah Utara terdapat panel A yang berlukisan rusa besar yang sedang meloncat. Ukuran panjang 212 cm dan lebar 84 cm. Di depan lukisan Rusa itu terdapat sejumlah cap tangan negatif (hand stencils). Di dinding sebelah Selatan ruang I ini terdapat panel B



2. Cap kaki negatif.
 kaki kanan dewasa : 1 buah.
 kaki kiri dewasa : 1 buah.
 kaki kanan anak-anak : 1 buah.
3. Lukisan Rusa 1 ekor.
4. Lukisan babi 11 ekor.
5. Lukisan Perahu 1 buah.

Ukuran tiap lukisan adalah sebagai berikut :

- Cap tangan negatif (hand stencils) terbesar.
 Panjang : 20 cm.
 Lebar : 8,5 cm.
- Cap tangan negatif (hand stencils) sedang.
 Panjang : 16 cm.
 Lebar : 8 cm.
- Cap tangan negatif (hand stencils) kecil.
 Panjang : 9 cm.
 Lebar : 6 cm.
- Cap kaki negatif :
 Panjang : 16 cm.
 Lebar : 6 cm.
- Lukisan Babi yang terbesar :
 Panjang : 90 cm.
 Lebar : 48 cm.
- Lukisan Babi yang terkecil :
 Panjang : 6 cm.
 Lebar : 4 cm.
- Lukisan Rusa :
 Panjang : 212 cm.
 Lebar : 84 cm.

Pada tahun 1984 Gua ini diekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Temuan ekskavasi terdiri atas :

1. Kereweng berhias : 1 keping.
2. Kereweng polos : 13 keping.

Lukisan Cap Jari



Sebagai penolak malapetaka (roh jahat)

Turut berduka cita salah seorang anggota keluarga wafat



3. Tulang manusia : 79 keping.
4. Gigi manusia : 2 buah.
5. Kerang : 8 buah.

Pada waktu belum ditemukan alat batu dari dalam penggalian. Pada tahun 1985 dipinggir Gua ditemukan kapak gengam dari bahan batu gamping.

b. Gua Bulu Sumi.

Gua Bulu Sumi termasuk satu kompleks dengan Gua Sumpang Bitu tetapi ukurannya lebih kecil. Yaitu mulut Gua lebarnya 4,10 meter dan tingginya 4 meter, sedangkan kedalamannya 8,77 meter.

Mulut Gua menghadap ke Barat Laut dan terletak pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Di Gua ini hanya ditemukan 4 cap tangan negatif (hand stencils) dan sudah sangat pudar, sehingga sangat sulit dikenali bagian kanan atau kirinya.

Pada tahun 1984 Gua Bulu Sumi ini diekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerja sama dengan Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin. temuan penting dari ekskavasi tersebut ialah :

1. Maros Point : 5 buah.
2. Lancipan : 29 buah.
3. Bilah : 52 buah.
4. Flake : 168 buah.
5. Tatal : 317 buah.
6. Tulang : 82 keping
7. Kereweng : 36 keping.
8. Alat tusuk tulang : 1 buah.
9. Alat dari kerang : 2 buah.

c. Hubungan antara Gua Sumpang Bitu dengan Bulu Sumi.

Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi serta sumber mata air yang terletak di kaki bukit gamping Sumpang Bitu merupakan satu rangkaian yang tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.



Suatu pengharapan bila pergi berburu.

Suatu pengharapan bila pergi berburu.



Jarak antara ketiga obyek itu relatif dekat. Mata air adalah sarana untuk mendapatkan kebutuhan manusia yaitu air. Air adalah kebutuhan pokok manusia, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Untuk melihat saling ketergantungan antara ketiga tempat itu akan terlihat pada masing - masing temuannya.

1. Gua Bulu Sumi

Di Gua Bulu Sumi ditemukan gundukan sampah dapur (kitchen midden) yang berisi kulit - kulit kerang dan remis yang merupakan sisa - sisa makanan manusia pendukung Gua itu. Bukti bahwa sisa - sisa cangkang kerang itu pernah dimakan isinya ialah dengan terpotongnya ujung-ujung cangkang itu. Di samping itu didapatkan pula jenis binatang lain yang kemungkinan berasal dari bahan makanan mereka yang berupa tulang-tulang tikus, babi, kus-kus dan sebagainya. Seperti terlihat pada daftar temuan ekskavasi yaitu dengan adanya alat-alat Flake dan blade yang berfungsi sebagai pisau dan serut, demikian juga penemuan mata panah dari batu dan lain-lain memberikan informasi bahwa Gua Bulu Sumi merupakan Gua operasional untuk mendapatkan dan mengolah makanan. Gua Bulu Sumi juga strategis, cukup luas dan aman untuk dijadikan tempat tinggal. Di Gua ini juga terdapat 4 buah cap tangan negatif (hand stencils), yang memberikan informasi bahwa di Gua itu pernah diadakan upacara. Namun intensitasnya tidak sama dengan upacara di Gua Sumpang Bitu.

2. Gua Sumpang Bitu.

Yang paling menonjol di Gua Sumpang Bitu ialah lukisan dinding Gua (Rock Painting) yang sangat banyak. Sampah dapur (kitchen midden) belum diketemukan. Meskipun ada beberapa buah cangkang molusca dari jenis pelycipoda dan gastropoda yang ditemukan di tempat itu, namun tak dapat dikatakan mempunyai sampah dapur (kitchen midden). Oleh sebab itu tempat ini bukan Gua operasional untuk mencari dan mengolah makanan. Karena Gua Sumpang Bitu temuannya didominasi oleh lukisan dinding Gua (rock painting) yang cukup banyak dan kurang sampah dapur dan temuan alat kerja (artefak) maka dapat dikatakan bahwa Gua Sumpang Bitu adalah Gua tempat upacara.

3. Pelestarian dan Pemanfaatan.

Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi serta sumber mata air merupakan suatu rangkaian sarana kehidupan masa lampau yang cukup unik dan menarik. Kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia dewasa ini yang semakin berkembang, merupakan tantangan bagi kelestarian cagar budaya kita yang berupa Gua-Gua ini. Oleh sebab itulah kawasan gunung Gamping dengan Gua-Gua prasejarah ini yang cukup tinggi nilainya perlu dilindungi, dipelihara dan dilestarikan. Pelaksanaan pelestarian itu mendapat dukungan dana dari Pemerintah Pusat dan bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pangkep, berupa pembebasan tanah seluas 22 ha. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Tenggara, memanfaatkan kesempatan itu dengan membangun sarana perlindungan dan pemeliharaan bahkan sarana pemanfaatan.

Sarana yang dibangun ialah :

a. P A G A R

Pagar kawat duri dibangun sepanjang 500 meter disebelah Utara lokasi yang membatasi antara tanah situs dan milik pabrik Semen Tonasa. Sebelah Timur dan Selatan tidak dipagar karena dibatasi oleh gunung Gamping sudah dianggap aman dari gangguan binatang atau anasir lainnya. Untuk menghindari kerusakan yang lebih jauh akibat sentuhan tangan orang-orang pengunjung maka pada bahagian yang banyak lukisannya di Gua Sumpang Bitu juga diberi pagar khusus dari kayu.

b. Jalanan dan Jalan Setapak.

Jarak dari pintu gerbang ke kaki gunung Gamping tempat Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi berada cukup jauh untuk ditempuh jalan kaki. Untuk itu dibuat jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat sampai ke kaki bukit. Lebar jalan 5 meter, yang diperkeras dan dipasang dengan paving blok. Dari kaki bukit Gamping dibuat jalan setapak dari beton tumbuk selebar 150 cm menuju ke Gua Bulu Sumi dan Gua Sumpang Bitu. Jalan setapak dari kaki bukit itu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah didaki yang merupakan trap-trap atau anak tangga. Jumlah anak tangga 955 tingkat. Para pengunjung menamakannya dengan tangga 1000.

c. TAMAN

Untuk memberi kesan nyaman dan indah maka kawasan tanah datar sebelum sampai di kaki bukit Gamping ditata sedemikian rupa sehingga merupakan sebuah taman. Sebuah kolam pendingin dengan berbentuk oval berukuran 30 meter, dibangun di tengah-tengah taman. Kolam tersebut dikelilingi oleh jalanan mobil, sehingga dapat dengan segera dilihat. Kolam juga berfungsi sebagai penampungan kelebihan air yang berasal dari sumber air, ditereng bukit yang tak pernah kering. Selanjutnya beberapa jenis flora asli maupun didatangkan dari luar menghiasi taman itu. Beberapa di antara jenis flora itu telah diidentifikasi oleh para ahli flora Fakultas MIPA UNHAS. Bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan tentang flora dapat mengadakan studi di tempat ini.

d. Rumah Informasi

Sebuah rumah model tradisional Bugis/Makassar dibangun untuk menjadi rumah informasi. Letaknya di sebelah Selatan Kolam. Di rumah informasi ini dapat dilihat pameran foto dan gambar Kepurbakalaan di Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi, serta beberapa artefak hasil ekskavasi.

Rumah informasi ini juga dilengkapi dengan sarana penerangan (listrik) dan kamar mandi yang cukup baik. Untuk sebuah seminar/diskusi kecil dapat dilangsungkan di tempat ini.

e. Rumah Jaga dan Rumah Istirahat.

Di depan pintu gerbang dibuat sebuah rumah jaga untuk mengatur mekanisme perkunjungan di Taman Purbakala Sumpang Bitu. Di tempat-tempat yang strategis dibangun pula rumah istirahat supaya pengunjung dapat berhenti beberapa saat melepaskan lelah sebelum sampai ke puncak bukit, tempat Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi. Di Samping membangun sarana perlindungan berupa pagar lokasi dan pagar pelindung lukisan Gua serta sarana rekreasi, maka juga dilakukan usaha observasi dan restorasi lukisan. Sebuah tim dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta telah melakukan konservasi dan restorasi lukisan Gua Sumpang Bitu. Kendala-kendala yang dihadapi di dalam menangani lukisan Gua ialah adanya beberapa unsur merusak



Sarana angkutan mereka untuk mencapai tujuan.

Kotak penggalian untuk diteliti.



terhadap lukisan Gua itu :

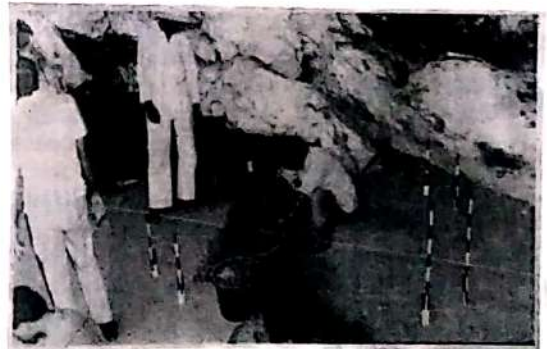
- a. Alami : Yaitu kerusakan yang terjadi karena kondisi dan struktur batuan dinding Gua yang labil. Kerusakan karena lelehan air yang melarutkan zat kapur dan menutupi lukisan Gua itu. Kerusakan dapat pula terjadi karena mengelupasnya kulit batuan yang mengakibatkan rusaknya lukisan. Pengelupasan terjadi mungkin karena getaran atau kelembaban yang cukup tinggi.
- b. Mikrobiologi : Tumbuhnya beberapa jenis jamur dan ganggang pada lukisan itu. Jika hal itu terjadi maka sangat sulit untuk diselamatkan. Bila jamur itu dikeluarkan, maka lukisan akan ikut rusak pula.
- c. Manusia : Manusia sendiri kadang-kadang tidak menyadari mencemari lukisan Gua itu. Lukisan yang sangat tua, dapat rusak karena sentuhan tangan yang mengandung zat garam, asap rokok dan lain-lain. Belum lagi kegiatan lain yang mengarah kepada vandalisme.

Usaha konservasi dilakukan dengan cara menghilangkan penyebab kerusakan antara lain membelokkan aliran air yang berisi kandungan kapur yang menuju ke lukisan. Menghilangkan mikrobiologi yang mungkin tumbuh di permukaan lukisan. Tindakan selanjutnya memperkuat media tempat lukisan itu (konsolidasi).



Suatu temuan diberi label sebelum diangkat.

Kegiatan dalam penggalian.



VI. PENUTUP

Kawasan Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi telah selesai ditata dan dinamakan Taman Purbakala Sumpang Bitu. Dua buah Gua yang berada di Taman Purbakala memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Gua Bulu Sumi memiliki tinggalan prasejarah yang terdiri atas alat - alat batu yang berupa serpih (flake), bilah (blade), mata panah bergerigi (Maros Point) serta alat - alat dari tulang dan kerang. Alat - alat itu dikenal sebagai alat berburu dan pengumpul makanan tingkat lanjut. Di Gua Sumpang Bitu banyak sekali lukisan dinding dengan berbagai variasi. Lukisan itu dibuat erat hubungannya dengan kehidupan dan alam kepercayaan manusia pendukungnya. Alat - alat batu tulang dan kerang serta lukisan dinding itu adalah milik nenek moyang suku Bangsa Toala atau biasa juga disebut dengan kebudayaan Toala (Toalen Culture). Beberapa orang peneliti Asing dan Indonesia telah menganalisis umur temuan alat - alat Toala itu, dan menyatakan bahwa kehidupan pemilik kebudayaan Toala itu terjadi antara 5.000 tahun SM. Lukisan dinding Gua merupakan lukisan tertua di Indonesia. Di samping nilai estetika yang terjelma lewat lukisan itu, juga mengandung makna magis, baik berupa kontak magis, religius magis dan sympathetic magis. Cap tangan negatif mengandung makna sebagai tanda penolak bala. Adapula yang berpendapat sebagai tanda berkabung. Lukisan babi rusa dan binatang lainnya dibuat untuk keperluan mendapatkan rezeki.

Perindungan dan pelestarian Gua Sumpang Bitu dan Gua Bulu Sumi secara phisik telah dilakukan. Selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia. Taman Purbakala Gua Sumpang Bitu dapat dimanfaatkan untuk :

- a) Kepariwisataaan
- b) Karya wisata
- c) Studi Arkeologi
- d) Studi Kebudayaan
- e) Sport

